

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak dapat dikatakan sebagai penerus dari sebuah bangsa. Anak dalam negara sangat penting dimana nantinya mereka dapat menyambung kehidupan suatu negara. Anak diharapkan mampu menjadi manusia yang berkualitas, yang mampu memimpin dan memelihara kesatuan NKRI di masa yang akan datang. Dalam hidup anak, mereka memiliki beberapa hak yang tercantum dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang pengesahan Konvensi Tentang Hak-hak Anak. Beberapa hak anak antara lain ; hak sipil dan kemerdekaan, lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan, kesehatan dasar dan kesejahteraan, pendidikan, rekreasi dan budaya, serta perlindungan khusus. Sedangkan hak hak anak dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yakni terdapat di Pasal 14 ayat (2) anak berhak: (a) Bertemu langsung dan berhubungan pribadi secara tetap dengan kedua orang tuanya; (b) Mendapatkan pengasuhan pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan untuk proses tumbuh kembang dari kedua orang tua yang sesuai kemampuan, bakat dan minatnya; (c) Memperoleh pembiayaan hidup dari kedua orang tuanya; (d) Memperoleh hak anak lainnya. Namun, tidak semua anak bisa beruntung untuk mendapatkan hak yang telah tertulis di undang undang. Salah satu penyebabnya yakni karena permasalahan ekonomi keluarga. Orangtua mereka tidak mampu untuk memenuhi hak anak mereka bahkan sampai anak diharuskan untuk bekerja di jalan untuk menyambung kehidupan sehari hari nya walaupun mereka masih di umur yang terbilang dini. Anak anak itu biasa disebut dengan anak jalanan.

Anak jalanan diartikan sebagai anak anak yang berumur kurang dari 18 tahun yang kehidupannya berpindah di jalan untuk mencari nafkah atau tinggal dan berkeliaran di jalanan. Menurut Asmawati dalam Astri (2014, hlm. 147) anak jalanan memiliki 2 (dua) kelompok, yakni anak jalanan yang semi dan anak jalanan

yang murni. Anak jalanan yang semi dapat dikatakan sebagai anak yang mempunyai kehidupan di jalanan tetapi masih memiliki hubungan dengan keluarga. Sedangkan dengan anak jalanan murni yakni anak jalanan yang mengais kehidupan di jalanan tetapi tidak memiliki hubungan dengan keluarganya. Faktor yang menyebabkan anak jalanan turun ke jalan bukan hanya karena faktor ekonomi, adapun karena pola asuh orangtua mereka yang kurang baik seperti keluarganya yang kurang harmonis, mengalami kekerasan dalam keluarganya, kemudian faktor lain yakni melihat teman temannya turun ke jalan, dari menjadi pengamen, pemulung sampai pedagang asongan. Padahal, dalam siklus kehidupan masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Anak-anak jalanan tersebut sulit merasakan hal-hal yang seharusnya dirasakan ketika masih anak-anak. Anak jalanan biasanya lebih sering ditemukan di kota-kota besar Indonesia. Hal ini terjadi karena derasnya arus urbanisasi dan juga perkembangan di kota yang mengekspektasikan masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di kota-kota besar. Sementara itu, pada Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) SIKS-NG tanggal 15 Desember tahun 2020 oleh Kementerian Sosial, jumlah anak terlantar di Indonesia tercatat sejumlah 67.368 anak. Dilihat dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak jalanan termasuk kedalam anak terlantar, dimana anak tersebut tidak terpenuhi kebutuhannya secara semestinya, baik itu dari fisik, sosial, emosional maupun intelektual mereka. Salah satu provinsi yang tidak luput dari maraknya anak jalanan yaitu Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta.

Jumlah anak jalanan dan anak terlantar di Provinsi DKI Jakarta tertera dalam Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta sesuai dengan data anak jalanan dan anak terlantar yang terdaftar. Anak jalanan dan anak terlantar di DKI Jakarta jika di total masih menyentuh angka 100 anak lebih. Dari data tersebut juga mendapatkan bahwa anak jalanan dan anak terlantar tahun 2018 hingga 2021 di Provinsi DKI Jakarta mengalami penurunan. Bisa jadi penyebab utama penurunan

karena usia anak jalanan tersebut bukan dihitung sebagai anak-anak lagi sehingga dalam perhitungan BPS Provinsi DKI Jakarta terlihat berkurang. Selain itu juga masih banyak anak jalanan yang belum terdaftar dalam data dari BPS DKI Jakarta. Tetapi, dalam hal pengurangan jumlah anak jalanan dalam beberapa tahun terakhir ini tidak menutup kemungkinan permasalahan yang terjadi akan semakin berat. Seperti bagaimana kesejahteraan anak jalanan baik itu dari fisik, sosial, emosional maupun intelektual mereka.

Maraknya anak jalanan pada saat ini merupakan salah satu permasalahan sosial yang harus dihadapi. Pasal 34 UUD 1945 ayat (1) menyebutkan bahwa “Fakir miskin dan anak terlantar itu dipelihara oleh Negara” dan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 pasal 23 ayat (1), dapat diartikan pemerintah mempunyai tanggung jawab pada pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Pemerintah dalam hal ini mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, serta anak jalanan. Saat ini di Indonesia telah banyak penanganan anak jalanan yang dilakukan secara baik. Dilihat sudah banyak munculnya tempat-tempat penanganan anak jalanan seperti rumah singgah, sanggar dan panti yang memberikan fasilitas serta melakukan pemberdayaan kepada anak-anak jalanan dalam mengembangkan diri mereka dengan pendidikan dan keterampilan. Penanganan anak jalanan tidak hanya dari pemerintah saja. Banyak juga penanganan dan pemberdayaan dari lembaga masyarakat, organisasi mahasiswa sampai dengan perorangan. Salah satu yang menangani dan memberdayakan permasalahan anak jalanan yakni rumah singgah. Rumah singgah menurut Kementerian Sosial yakni suatu tempat perantara antara anak jalanan dengan pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah hadir untuk memberikan pelayanan yang aman juga nyaman untuk anak jalanan. Tujuan rumah singgah yaitu membantu anak jalanan dalam pemenuhan kebutuhan dan juga membantu mereka mengatasi permasalahan mereka. Sedangkan untuk tujuan khusus dari rumah singgah yaitu :

- a. Menjadikan sikap dan perilaku anak jalanan sesuai dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat umum
- b. Mengusahakan agar anak-anak bisa pulang kerumahnya jika mungkin
- c. Membantu pelayanan hal yang dibutuhkan oleh anak agar mereka menjadi masyarakat yang produktif

Salah satu rumah singgah yang aktif menangani dan memberdayakan anak jalanan terutama anak jalanan di ibu kota yaitu Yayasan Education Religion Bee Entertainment (ERBE) yang bertempat di Kota Jakarta Timur. Yayasan Education Religion Bee Entertainment (ERBE) merupakan rumah singgah yang dibangun untuk membantu menangani, memberdayakan dan memenuhi hak-hak anak jalanan. Yayasan ini berada di tengah pemukiman yang bertempat di Kecamatan Duren Sawit Kota Jakarta Timur ini. Sebagian besar penduduk di daerah ini mata pencahariannya yakni sebagai pemulung, hingga daerah ini dinamakan sebagai Kampung Pemulung. Anak-anak sekitar pun banyak yang mencari nafkah ke jalan dengan menjadi pemulung seperti orangtua mereka. Karena hal tersebut, banyak anak-anak yang putus sekolah karena harus mencari nafkah di jalan mengikuti orangtua mereka. Dalam hal pendidikan, anak-anak di daerah ini pun menjadi kurang berdaya. Fakta tersebut juga menyebabkan sulit terputusnya tali kemiskinan masyarakat sekitar karena para keluarga di daerah ini turun temurun menjadi pemulung. Yayasan Education Religion Bee Entertainment (ERBE) memberikan fasilitas kepada anak-anak jalanan disekitar berupa pendidikan baik itu umum maupun agama, pengembangan bakat dan keterampilan dan juga kesehatan. Kegiatan program tersebut salah satunya yaitu program rumah belajar dimana para anak jalanan diberikan pendidikan dan ilmu karena tidak sedikit dari mereka yang putus sekolah. Banyak kegiatan dan kolaborasi dari komunitas sampai perusahaan-perusahaan di yayasan ini untuk memberdayakan anak-anak jalanan. Yayasan Education Religion Bee Entertainment (ERBE) berperan mensejahterakan, mencerdaskan dan juga ikut andil dalam membangun bangsa yang peduli pada hak

hak anak tanpa membedakan latar belakang, suku, keturunan, agama dan juga ras. Anak jalanan binaan di Yayasan Education Religion Bee Entertainment (ERBE) juga memiliki semangat tinggi untuk belajar dan berkembang. Tidak lupa juga dari sikap anak-anak yang semakin membaik walaupun membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Beberapa anak jalanan binaan di Yayasan Education Religion Bee Entertainment (ERBE) ini juga telah berhenti untuk turun ke jalanan menjadi pemulung. Mereka memilih untuk fokus belajar, ada beberapa juga yang sampai mendapatkan beasiswa dari sebuah lembaga. Dilihat dari hal-hal yang telah dipaparkan di atas, Yayasan Education Religion Bee Entertainment (ERBE) telah melakukan beberapa upaya dalam proses pemberdayaan anak jalanan. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dan spesifik bagaimana upaya yang dilakukan Yayasan Education Religion Bee Entertainment (ERBE) dalam melakukan pemberdayaan anak jalanan dengan judul “Upaya Yayasan Education Religion Bee Entertainment (ERBE) dalam Proses Pemberdayaan Anak Jalanan (Studi di Kelurahan Pondok Kopi Kecamatan Duren Sawit Kota Jakarta Timur)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalahnya yakni :

- 1.2.1 Pendapatan keluarga yang rendah menyebabkan anak turun ke jalan
- 1.2.2 Anak jalanan belum beruntung untuk mendapatkan hak anak dalam bentuk pendidikan ilmu, kesehatan ataupun dalam mengembangkan keterampilan mereka

1.3 Rumusan Masalah

Dilihat pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memfokuskan rumusan masalah yakni bagaimana upaya Yayasan Education Religion Bee Entertainment (ERBE) dalam proses pemberdayaan anak jalanan?

1.4 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini memiliki tujuan menemukan jawaban dari rumusan masalah di atas, maka secara rinci tujuan dari penelitian ini yakni untuk

mengetahui upaya Yayasan Education Religion Bee Entertainment (ERBE) dalam proses pemberdayaan anak jalanan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna sebagai salah satu sumber wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan pemberdayaan dan upaya untuk memberdayakan masyarakat terutama pemberdayaan anak jalanan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang upaya dan solusi pemberdayaan anak jalanan serta hasil penelitian ini juga dapat memberikan bahan evaluasi dan masukan untuk lembaga agar program yang akan dijalankan semakin baik untuk kedepannya.

1.5.3 Kegunaan Empiris

Secara empiris, penelitian ini diharapkan berguna menjadi referensi bagi lembaga lainnya yang ingin mengadakan program kegiatan pemberdayaan anak terutama pemberdayaan anak jalanan.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Upaya Yayasan Education Religion Bee Entertainment (ERBE)

Upaya merupakan kegiatan atau usaha mencapai sesuatu yang dimaksud agar mencegah sesuatu yang tidak diperlukan ataupun mengganggu. Upaya juga dapat diartikan sebagai usaha ikhtiar untuk mencegah suatu hal yang mengganggu jalan keluar dari suatu hal.

Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini yakni upaya pengelola Yayasan Education Religion Bee Entertainment (ERBE) dalam melakukan proses pemberdayaan kepada anak jalanan meliputi beberapa tahapan yang tercantum dalam Pedoman Penyelenggaraan Pemberdayaan Anak Jalanan melalui Rumah

Singgah oleh Departemen Sosial Republik Indonesia tahun 1999. Tahapan tersebut yakni penjangkauan, penilaian (*assesment*), perencanaan (*planning*), pelaksanaan kegiatan, monitoring evaluasi dan terminasi.

1.6.2 Pemberdayaan Anak Jalanan

Pemberdayaan merupakan proses untuk melakukan perubahan pembangunan yang dilakukan secara berkelompok agar mencapai kehidupan yang lebih baik dari segi kapasitas diri ataupun lingkungannya. Pemberdayaan terkhusus untuk kelompok yang lemah atau tidak berdaya. Bertujuan agar masyarakat memiliki keahlian untuk mencukupi kehidupan mereka dalam bertahan hidup secara mandiri. Anak jalanan merupakan anak yang berumur kurang dari 18 tahun yang sebagian besar kehidupannya berada di jalan. Ciri ciri dari anak jalanan yaitu berkisar umur 5 sampai dengan 18 tahun, yang kesehariannya lebih banyak berada di jalan untuk mencari nafkah.

Pemberdayaan anak jalanan dalam penelitian ini yakni seluruh aktivitas pemberdayaan yang dilaksanakan untuk membantu dan memberikan anak jalanan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri agar mengubah masa depan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Yayasan Education Religion Bee Entertainment (ERBE) saat ini memberikan pemberdayaan kepada anak jalanan binaan yang berusia berkisar 5 tahun sampai dengan 18 tahun. Anak jalanan yang diteliti dalam penelitian ini masuk ke dalam kelompok anak jalanan *children on the street* atau anak yang masih memiliki hubungan dengan keluarganya tetapi tidak bersekolah. Anak jalanan di Kampung Pemulung ini masih tinggal Bersama orangtua, anak anak tersebut menjadi anak jalanan karena otomatis mengikuti orangtua nya dalam mencari nafkah di jalan sebagai pemulung. Pemberdayaan di Yayasan Education Religion Bee Entertainment (ERBE) berupa kegiatan pelayanan sosial, pelatihan, keagamaan, kesehatan, dukungan karakter, dan lainnya.